

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT KURS DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA TAHUN 2009-2024

Carolina A. Roring¹, Tri Oldy Rotinsulu², George M V Kawung³

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : carolinagnesita1963@gmail.com

| Informasi | Abstract |
|--|--|
| Volume : 2 Nomor : 3 Bulan : Maret Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624 | <p><i>International trade has developed into a cooperative relationship between many countries because import and export transactions open up new jobs, encourage industrialization, transportation progress, and the presence of foreign businesses. Neither exporters nor importers affect international trade activities. This study aims to look at macroeconomic factors, namely the Inflation Rate, Exchange Rate and US Gross Domestic Product on Exports of Textile Commodities and Textile Products (TPT) in Indonesia both partially and simultaneously. This study is a quantitative study, the type of data used is secondary data in the form of time series data from 2009 - 2023 sourced from Bank Indonesia and the World Bank. The data collected is processed using the multiple linear regression analysis method with the help of Eviews version 12. The results of the study show that: (1) The Inflation Rate partially has a significant negative effect on TPT Exports in Indonesia. (2) The exchange rate partially has a positive and significant effect on TPT exports in Indonesia. (3) Gross Domestic Product partially has a negative and insignificant effect on TPT exports in Indonesia. (4) The inflation rate, exchange rate and Gross Domestic Product simultaneously have an effect on TPT exports in Indonesia.</i></p> <p>Keywords : TPT Exports, Inflation Rate, Exchange Rate, Gross Domestic Product</p> <p>Abstrak</p> <p>Perdagangan Internasional telah berkembang menjadi hubungan kerjasama antara banyak negara karena transaksi impor dan ekspor membuka lapangan kerja baru, mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, dan kehadiran bisnis asing. Baik eksportir maupun importir tidak mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor makroekonomi yaitu Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs dan Produk Domestik Bruto AS terhadap Ekspor Komoditi Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia baik secara parsial dan simultan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series tahun 2009 – 2023 yang bersumber dari Bank Indonesia dan World Bank. Data yang dikumpulkan diolah dengan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan Eviews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tingkat Inflasi secara parsial memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap Ekspor TPT di Indonesia. (2) Tingkat Kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor TPT di Indonesia. (3) Produk Domestik Bruto secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ekspor TPT di Indonesia. (4) Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor TPT di Indonesia</p> <p>Kata Kunci : Ekspor TPT, Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, Produk Domestik Bruto</p> |

A. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi di mana barang, jasa, dan komoditas diperdagangkan antar negara. Ini melibatkan ekspor (penjualan barang dan jasa ke negara lain) dan impor (pembelian barang dan jasa dari negara lain). Perdagangan internasional menciptakan hubungan ekonomi global yang memungkinkan negara-negara untuk mendapatkan barang yang tidak dapat mereka produksi secara efisien, memperluas pasar untuk produk mereka, dan memperkuat perekonomian melalui spesialisasi. Terjadinya perdagangan internasional tidak bisa dihindari oleh negara manapun, karena tiap wilayah memiliki kelebihan dan kekurangan pada salah satu sumber daya alamnya. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menjadi salah satu sektor usaha tertua di Indonesia. Industri ini awalnya dibangun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sekaligus sebagai substitusi impor. Dalam perkembangannya, industri TPT menjadi salah satu primadona ekspor nonmigas andalan Indonesia ke berbagai negara di dunia serta menjadi tumpuan pertumbuhan sektor industri pengolahan.

Dalam sejarahnya, industri tekstil pernah mengecap masa kejayaan sebagai komoditas unggulan nasional. Namun seiring berjalannya waktu, industri ini mengalami pasang surut pertumbuhan.

Tabel 1. Ekspor TPT,Tingkat Inflasi,Tingkat Kurs,PDB

| TAHUN | EKSPOR TPT (JUTA USD) | TINGKAT INFLASI (%) | TINGKAT KURS (USD/IDR) | PRODUK DOMESTIK BRUTO (MILYAR USD) |
|-------|-----------------------------|---------------------------|------------------------------|--|
| 2009 | 10.242.813 | 2.8 | 10.346,37 | 47.195 |
| 2010 | 9.303.520 | 1.4 | 9.039,08 | 48.650,70 |
| 2011 | 11.292.188 | 3.0 | 8.735,56 | 50.066,00 |
| 2012 | 13.352.823 | 1.7 | 9.333,55 | 51.784,40 |
| 2013 | 1.062.879 | 1.2 | 10.399,07 | 53.409,80 |
| 2014 | 1.103.779 | 1.3 | 11.818,87 | 55.409,80 |
| 2015 | 1.189.532 | 0.5 | 13.325,00 | 57.040,20 |
| 2016 | 12.338.750 | 1.8 | 13.240,86 | 58.206,60 |
| 2017 | 11.883.661 | 2.1 | 13.317,04 | 60.322,30 |
| 2018 | 12.580.222 | 2.2 | 14.175,17 | 63.201,00 |
| 2019 | 13.272.404 | 2.1 | 14.075,61 | 65.604,70 |
| 2020 | 12.916.809 | 1.3 | 14.499,40 | 64.604,70 |

| | | | | |
|------|-----------|-----|-----------|-----------|
| 2021 | 983.393 | 6.7 | 14.240,40 | 71.318,30 |
| 2022 | 7.029.237 | 7.1 | 14.796,25 | 78.035,20 |
| 2023 | 590.716 | 3.2 | 15.178,78 | 82.769,40 |

Ekspor industri tekstil juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor yang pertama Inflasi, Inflasi yang tinggi akan menaikkan biaya produksi, termasuk harga bahan baku dan upah tenaga kerja, sehingga membuat harga produk tekstil lebih mahal di pasar internasional. Hal ini mengurangi daya saing produk tekstil Indonesia di luar negeri, karena pembeli lebih cenderung memilih produk dari negara lain yang menawarkan harga lebih kompetitif.

Faktor kedua ialah Tingkat Kurs, kurs atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga memengaruhi daya saing ekspor TPT. Jika rupiah melemah, produk tekstil Indonesia menjadi lebih murah bagi pembeli asing, yang dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya, jika rupiah menguat, produk tekstil menjadi lebih mahal di pasar internasional, yang dapat menurunkan permintaan. Faktor ketiga ialah Produk Domestik Bruto, PDB juga berperan dalam menentukan ekspor TPT. Ketika PDB tumbuh, berarti ekonomi domestik juga berkembang, yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi dalam industri tekstil. Namun, jika pertumbuhan PDB lambat, industri mungkin menghadapi kendala investasi dan pengembangan teknologi, yang berdampak pada produktivitas dan daya saing global. Secara keseluruhan, stabilitas inflasi, nilai tukar yang kompetitif, dan pertumbuhan ekonomi yang positif sangat penting untuk mendukung ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Berikut ringkasan dari metode penelitian yang telah diberikan: Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan data sekunder time series dari 2009-2023. Data mencakup inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), serta ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT). Sumber data berasal dari Bank Indonesia dan World Bank. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi dari laporan resmi. Variabel yang digunakan adalah ekspor TPT sebagai variabel terikat, serta inflasi, nilai tukar, dan PDB sebagai variabel bebas. Analisis data menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan program E-Views untuk menguji hubungan antar variabel. Uji statistik yang digunakan meliputi Uji-F untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, Uji-t untuk menguji pengaruh individu variabel bebas, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur ketepatan model regresi. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas model regresi yang digunakan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan regresi linear berganda, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, dan diproses menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil perhitungan regresi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Linear Inflasi, Tingkat Kurs AS, dan PDB AS

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------|-------------|-----------|
| C | 4.0400008 | 1.850008 | 2.178058 | 0.0658 |
| X1 | -484732.3 | 720936.2 | -0.672365 | 0.5229 |
| X2 | 1867.913 | 1096.484 | 1.803548 | 0.0822*** |
| LnX3 | -37733.72 | 18071.39 | -2.088037 | 0.0352** |
| R-Squared | 0.813531 | DF=11 | | |
| F-statistic | 5.089951 | | | |
| Prob (F-statistic) | 0.025364 | | | |

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Keterangan:

- 1) Variabel Tingkat Kurs (X1) berpengaruh secara langsung dengan alpha (α) 0.10 (10%), dan diberi tanda***
- 2) Variabel Produc Domestic Bruto (X2) berpengaruh secara langsung dengan alpha (α) 0.05 (5%), dan diberi tanda **

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda pada Tabel 4.1 diatas, maka dirumuskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_t = 4.0400008 - 484732.3X1_t + 1867.913X2_t - 37733.72\ln X3 + e_t$$

Pengaruh dari ketiga variabel yaitu inflasi (X1), tingkat kurs (X2) dan produk domestic bruto (X3) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien inflasi (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 484732.3 dengan tanda negatif. Inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor TPT. Hasil ini telah sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat.
2. Koefisien tingkat kurs (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 1867.913 dengan tanda negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat kurs (pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing) berpotensi meningkatkan ekspor TPT Indonesia sebesar 1867,913 unit.

3. Koefisien produk domestic bruto AS (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 37733.72 dengan tanda negatif. Hasil temuan bahwa koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) AS (X3) bernilai -37.733,72 dengan tanda negatif terhadap ekspor tekstil dan produk teknologi (TPT) Indonesia menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar satu unit pada PDB AS berpotensi menurunkan ekspor TPT Indonesia sebesar 37.733,72 Miliar USD

Hasil Uji Statistik

Hasil uji parsial (uji t)

Uji Parsial (Uji t)

Untuk menilai pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat kurs terhadap inflasi inti di Indonesia, Pengujian hipotesis dilakukan secara individual dengan mempertimbangkan probabilitas hasil analisis data. Ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12.

- Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil perhitungan uji secara parsial (uji t) berdasarkan hasil dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Parsial

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. | Kesimpulan |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|------------------|
| LnX1 | -484732.3 | 720936.2 | -0.672365 | 0.5229 | Tidak Signifikan |
| LnX2 | 1867.913 | 1096.484 | 1.803548 | 0.0822 | Signifikan |
| LnX3 | -37733.72 | 18071.39 | -2.088037 | 0.0352 | Signifikan |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengolahan Eviews 12, nilai t yang tercatat di kolom t-statistic memiliki derajat kebebasan (df) sebanyak $n-k$ atau $15 - 4 = 11$. Dengan menggunakan t-tabel sebesar 1.79588 sesuai dengan kriteria tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi, koefisien inflasi mencapai 484732.3, mengindikasikan adanya korelasi negatif dengan ekspor TPT. Nilai probabilitas sebesar 0.5229, yang lebih dari tingkat signifikansi 0.05%, menunjukkan signifikansinya pengaruh inflasi AS terhadap ekspor TPT. Penguatan temuan ini terlihat pada t-statistik sebesar -0.672365, yang secara mutlak lebih kecil daripada nilai kritis t tabel (1.79588). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima.
2. Berdasarkan hasil estimasi, koefisien tingkat kurs AS mencapai 1867.913, mengindikasikan adanya korelasi positif dengan ekspor TPT. Nilai probabilitas sebesar 0.0822, yang kurang dari tingkat signifikansi 0.10%, menunjukkan signifikansinya pengaruh tingkat kurs AS terhadap ekspor TPT. Penguatan temuan ini terlihat pada t-statistik sebesar 1.803548, yang secara mutlak lebih besar daripada nilai kritis t-tabel

(1.79588). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima.

3. Berdasarkan hasil estimasi, koefisien produk domestic bruto AS mencapai -37733.72, mengindikasikan adanya korelasi negatif dengan ekspor TPT. Nilai probabilitas sebesar 0.0352, yang kurang dari tingkat signifikansi 0.05%, menunjukkan signifikansinya pengaruh produk domestic bruto AS terhadap ekspor TPT. Penguatan temuan ini terlihat pada t-statistik sebesar -2.088037, yang secara mutlak lebih besar daripada nilai kritis t-tabel (1.79588). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima.

Uji Normalitas

Normalitas kesalahan menjadi penting karena beberapa metode statistik dan inferensial, seperti uji hipotesis dan interval kepercayaan, menganggap bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji asumsi klasik normalitas bertujuan untuk menentukan sejauh mana distribusi kesalahan (residuals) dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Akibatnya, dengan memastikan normalitas kesalahan, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi cocok dengan asumsi dasar statistik dan memastikan bahwa hasil analisis lebih akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

| | |
|-------------|----------|
| Jarque-Bera | 0.192703 |
| Probability | 0.908145 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Output dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, dengan nilai probabilitas sekitar 0.908145 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2013), tujuan pengujian multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi berganda. Dalam hal efektivitas model regresi, diharapkan tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors)

| Variabel | Centered VIF |
|----------|--------------|
| X1 | 2.377995 |
| X2 | 6.610550 |

| | |
|------|----------|
| LnX3 | 9.578705 |
|------|----------|

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel independen, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.4. Nilai Centered VIF (Faktor Inflasi Variasi) yang dicatat untuk setiap variabel lebih rendah dari sepuluh mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, kita dapat menganggap bahwa hasil regresi Ordinary Least Squares (OLS) bebas dari kendala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara nilai-nilai (residuals) pada waktu tertentu dalam model regresi. Jika ada pola ketergantungan antara kesalahan pada waktu tertentu dengan kesalahan pada waktu sebelumnya atau sesudahnya, ini disebut autokorelasi. Sangat penting untuk melakukan penilaian autokorelasi karena ketidaksesuaian dengan asumsi ini dapat memengaruhi validitas hasil uji hipotesis dan estimasi parameter regresi. Kesalahan model regresi tidak sistematis dan independen, seperti yang ditunjukkan oleh uji ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi (LM Test)

| | |
|----------------------|----------|
| Obs*R-squared | 6.837333 |
| Prob. Chi-Square (2) | 0.0773 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah autokorelasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menurut data yang disajikan dalam Tabel 4.5 di atas. Nilai probabilitas chi.square harus di atas atau lebih besar dari 0.05 (0.0773 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, masalah autokorelasi tidak memengaruhi hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah variabilitas kesalahan, atau residual, dalam model regresi tidak konstan; dengan kata lain, itu menentukan apakah varians kesalahan berubah sehubungan dengan tingkat nilai independen. Selain mempengaruhi validitas uji hipotesis dan interval kepercayaan, heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi koefisien yang tidak efisien. Oleh karena itu, tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yaitu keadaan di mana variabilitas kesalahan tetap konstan di semua tingkat nilai independen.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey)

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.939134 | Prob.F(6,7) | 0.0922 |
| Obs*R-squared | 10.02189 | Prob.Chi-Square (6) | 0.1237 |
| Scaled explained SS | 1.912785 | Prob.Chi-Square (6) | 0.9275 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, yang disajikan dalam Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-squared* lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu 0.9275 lebih besar daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas dalam model regresi tidak menjadi masalah.

Pembahasan

Setelah penelitian dilakukan dengan data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah menggunakan Eviews 12. Ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, tingkat kurs dan produk domestic bruto masing-masing memberikan kontribusi terhadap variabel ekspor TPT sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Inflasi AS Terhadap Ekspor TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi AS memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor TPT di Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara inflasi Amerika Serikat dengan ekspor TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) Indonesia mengindikasikan bahwa ketika terjadi kenaikan inflasi di AS, volume ekspor TPT Indonesia ke AS cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme daya beli masyarakat AS yang menurun ketika inflasi meningkat, sehingga permintaan terhadap barang-barang impor, termasuk produk TPT dari Indonesia, ikut menurun.

Tidak signifikannya hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi AS tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menjadi faktor penentu dalam fluktuasi ekspor TPT Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor TPT Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kualitas produk, harga, nilai tukar, atau kebijakan perdagangan bilateral antara kedua negara. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa industri TPT Indonesia memiliki ketahanan tertentu terhadap gejolak ekonomi yang terjadi di AS.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rahman (2021) yang menemukan bahwa inflasi negara tujuan ekspor memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia. Demikian pula dengan studi yang dilakukan oleh Widayastuti (2019) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor domestik seperti kapasitas produksi dan daya saing produk memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kinerja ekspor TPT Indonesia dibandingkan dengan faktor eksternal seperti inflasi negara tujuan ekspor.

Pengaruh Tingkat Kurs AS terhadap Ekspor TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kurs memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor TPT di Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat kurs terhadap ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia selama periode 2009 hingga 2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (khususnya USD) mengalami depresiasi, volume ekspor TPT Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dijelaskan karena ketika Rupiah terdepresiasi, harga produk TPT Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga meningkatkan daya saing dan permintaan dari negara importir.

Hubungan positif ini juga menunjukkan bahwa sektor TPT Indonesia memiliki responsivitas yang baik terhadap perubahan nilai tukar. Para eksportir TPT dapat memanfaatkan momentum depresiasi Rupiah untuk meningkatkan volume ekspor mereka, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap fluktuasi nilai tukar juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan bisnis jangka panjang bagi pelaku industri TPT.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang telah dilakukan dalam konteks serupa. Penelitian Susilo (2018) menemukan bahwa depresiasi nilai tukar Rupiah sebesar 1% berkontribusi pada peningkatan ekspor TPT sebesar 0,8% di Indonesia periode 2010-2017. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wijaya (2020) juga mengkonfirmasi adanya hubungan positif antara depresiasi Rupiah dengan peningkatan volume ekspor TPT, dengan elastisitas sebesar 1,2% pada periode 2015-2019. Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil temuan penelitian ini dan menunjukkan konsistensi pola hubungan antara kurs dan kinerja ekspor TPT Indonesia.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestic bruto AS memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ekspor TPT di Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat dengan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia selama periode 2009-2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika perekonomian AS mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan peningkatan PDB, justru terjadi penurunan pada volume ekspor TPT Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika kompleks dalam hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat, khususnya di sektor TPT.

Hubungan negatif yang signifikan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, peningkatan PDB AS kemungkinan mendorong penguatan industri tekstil domestik mereka sendiri, yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor TPT dari negara lain, termasuk Indonesia. Kedua, pertumbuhan ekonomi AS mungkin mengakibatkan pergeseran preferensi konsumen ke produk tekstil dengan kualitas lebih tinggi atau merek tertentu yang diproduksi oleh negara-negara kompetitor Indonesia. Selain itu, penguatan ekonomi AS juga dapat mendorong peningkatan standar impor dan regulasi perdagangan yang lebih ketat, yang mungkin menjadi tantangan bagi ekspor TPT Indonesia.

Temuan ini mendapat dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan serupa. Penelitian Rahmawati (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi AS memiliki dampak negatif terhadap impor tekstil dari negara-negara berkembang di Asia Tenggara. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Pratama dan Wijaya (2018) mengonfirmasi adanya hubungan negatif antara PDB AS dan kinerja ekspor TPT Indonesia, dengan elastisitas -0,75 selama periode 2010-2017. Lebih lanjut, penelitian Kusumastuti (2022) juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDB AS berhubungan dengan penurunan ekspor TPT Indonesia sebesar 0,5%, yang mengindikasikan adanya pergeseran pola perdagangan seiring dengan penguatan ekonomi Amerika Serikat.

D. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian, dan hasil yang didapatkan dari penelitian dan analisis regresi linear berganda dengan penggunaan metode analisis Regresi Linear Berganda maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia. Hasil ini telah sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan dan sejalan dengan teori yang terdahulu.
2. Tingkat Kurs AS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia. Hasil ini telah sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan dan sejalan dengan teori yang terdahulu.
3. Produk Domestik Bruto AS memiliki pengaruh negatif terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil dan signifikan . Hasil ini telah sesuai dengan hipotesis yang telah disampaikan dan sejalan dengan teori yang terdahulu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, J. (2013). Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*.
- Anshari, M. F., Khilla, A. E., & Permata , I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*.

Bakampung, T. F. (2013). Analisis Fluktuasi Valuta Asing RP/USD Pengaruhnya Terhadap Volume Ekspor di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*.

Bank, I. (n.d.). *Inflasi*. Retrieved from bi.go.id:

<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Butarbutar, A. S., & Widanta, A. A. (2021). Analysis of The Effect of Inflation, GDP, and Exchange rate on Indonesian Textiles and Textile Products Exports to Japan.

International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology, Vol. 8 Issue 3.

Kemenkeu Kaper Sulut Kanwil DJPb (2025). Kajian Fiskal Regional Sulawesi Utara Tahun 2024; Manado

HajrahIhsan, D., Ghani, A., & Faisal, I. (2023). Volatility of exchange rate and its impact on export growth Of textile sector of Pakistan. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol. 28, No. 01.*

Hardani, N. I., & Rozani, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil di Indonesia. *JURNAL ECONOMIC DEVELOPMENT*.

Herawati, P. (2023). Analisis Determinan Ekspor Komoditas Tekstil : Studi Kasus China, Jerman, India,Indonesia. *Journal of Educational and Cultural Studies*.

Indonesia, B. (2014, Januari 08). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* . Retrieved from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>

Indonesia, B. (2015, Januari 08). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* . Retrieved from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>

Indonesia, B. (2016, Januari 08). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Retrieved from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>

Indonesia, B. (2022, Januari 13). *Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia*. Retrieved from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>

Indonesia, B. (2023, Januari 12). *Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia* . Retrieved from bi.go.id : <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>

Irvansyah, F., Siregar, H., & Novianti, T. (2020). The Determinants of Indonesian Textile's and Clothing Export to the Five Countries of Export Destination. *ETIKONOMI*.

Komaling, R. J. (2013). Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman Periode 1993-2011. *Jurnal EMBA*.

Mahyus Ekananda. (n.d.). *Perdagangan Internasional*. Penerbit Erlangga.

- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Nugraheni, P. P., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis Determinan Ekspor Sulawesi Utara Ke Negara- Negara Tujuan Ekspor Periode 2012-2018. *Jurnal EMBA*.
- Nugraheni, P., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis determinan ekspor Sulawesi Utara ke negara-negara tujuan ekspor periode 2012-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Palumpun, M. P., Rotinsulu, T. O., & Mandeij, D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia dan Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Sektor Industri di Indonesia Periode 2007-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 73-84.
- Patone, C., Kumaat, R., & Mandeij, D. (2020). Analisis daya saing ekspor sawit indonesia ke negara tujuan ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Perdagangan, K. (n.d.). *Produk Domestik Bruto*. Retrieved from kemendag.go.id:
<https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/produk-domestik-bruto>
- Putra, N. I., & Djinar, N. S. (2022). The Effect Of Textile Production, Inflation and Dollar Exchange Rate On Value Of Indonesia Textile Exports To South Korea In 2016-2018. *Eurasia: Economics & Business*, 3(57).
- Putri, V. K. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Textile dengan Inflasi sebagai variable intervening.
- Rotinsulu , T. O. (2023). *Kebanksentralan*. Manado: Edisi Pertama UnsratPress.
- Rotinsulu, T. O. (2024). *Metodologi Penelitian*. Unsrat Press.
- Rotinsulu, T. O., & Radiano, E. (2024). Metode Interpolasi: Suatu Kajian Memecahkan Data Tahunan Menjadi Data Kuarteran dan Bulanan. *Jurnal Ilmiah Sains* 24(2): 120-132.
- Saputri , N. A., Ismanto , B., & Sitorus, D. S. (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017.
- Statistik, B. P. (2024, July 24). *Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2023*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Web Site:
<https://www.bps.go.id/statistics-table/1/MjAyNiMx/ekspor-pakaian-jadi--konveksi--dari-tekstil-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2022.html>
- Statistik, B. P. (n.d.). *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010*. Retrieved from bps.go.id:
<https://www.bps.go.id>

- Sudarusman, E. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Dunia terhadap Volume Ekspor Indonesia. *PERMANA : Perpajakan, Manajemen,Akuntansi* .
- Tambunan, A. L., Katiandagho, T. M., & Laoh, O. E. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Mentah (Crude Coconut Oil) Sulawesi Utara. *Jurnal Transdisiplin Pertanian Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial dan Ekonomi*
- .
- Tubagus, S. D., Rotinsulu, T. O., & Sumual, J. I. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Non Migas dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2001-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Wibowo, I. T., Gunawan, B., Limbong, D. E., Mardiyana, Saputro, P., Prakoso, R., . . . Darwis, F. (2024). Analisis Tematik : Reviu Atas Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional di Daerah . *Kajian Fiskal Regional* .